

BAHASA JAWA SEMAKIN MEROSOT: SIAPA TAKUT?

Herudjati Purwoko
(FIB UNDIP)

Abstrak

Berdasarkan pada pertimbangan linguistik normatif, banyak pengamat dan ahli linguistik berpendapat bahwa bahasa Jawa merosot sehingga perlu dilakukan perawatan atau pemertahanan bahasa (*language maintenance*). Namun, dari segi etnografi komunikasi, kemerosotan bahasa (*language usage*) sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh faktor linguistik semata melainkan juga oleh faktor kebijakan sosial, politik dan budaya terhadap penggunaan bahasa (*language use*) di kawasan di mana bahasa itu masih digunakan oleh para penuturnya. Pada umumnya, kemerosotan bahasa dikaitkan dengan kompetensi penutur-aslinya. Dalam kasus bahasa Jawa, para penutur-aslinya relatif masih memiliki kompetensi produktif yang baik sewaktu menggunakan varitas *ngoko*, tetapi cenderung memiliki kompetensi produktif yang kurang, meskipun masih memiliki kompetensi reseptif yang lumayan baik, sewaktu menggunakan varitas *basa*. Hal ini disebabkan oleh peran bahasa Indonesia yang begitu dominan di hampir semua ranah. Makalah ini menganjurkan agar fokus pemertahanan bahasa Jawa diberikan kepada varitas *ngoko*, dari pada varitas *basa*, meskipun anjuran ini akan mengundang kontroversi karena tidak sedikit penutur-asli bahasa Jawa yang masih memiliki sikap (*attitude*) tradisional terhadap penggunaan varitas *basa* meskipun, dari segi fungsi sosial, jelas-jelas sudah tidak populer lagi.

Keywords: *language use, language usage, language maintenance, linguistic competence, Javanese language, ngoko speech code, basa speech code*

1. Pendahuluan

Sekitar dua dekade yang lalu, saya pernah meramalkan bahwa varitas atau kode linguistik hormat dalam bahasa Jawa, yang disebut *basa*, akan semakin memudar pamornya karena para penutur-aslinya semakin enggan untuk menggunakannya sebagai medium interaksi sehari-hari, khususnya di kawasan kota Semarang (lihat Purwoko 1994). Kini, enam belas tahun kemudian, ramalan itu semakin mendekati kenyataan. Situasi sociolinguistik itu membuat banyak ahli atau pengamat bahasa yang mempelajari ilmu linguistik deskriptif menjadi begitu prihatin sehingga mereka menggalang berbagai usaha untuk mempertahankan bahasa Jawa (*language maintenance*) agar tidak semakin runyam.

Keprihatinan para ahli itu memang perlu dihormati dan usaha mereka perlu dihargai setinggi-tingginya. Tetapi, pada kesempatan ini, sebagai pengamat etnografi komunikasi, saya harus mengesampingkan keprihatinan serupa itu bahkan terhadap kemerosotan bahasa-ibu saya sendiri sekalipun. Dalam studi sociolinguistik (termasuk etnografi komunikasi), para pengamat dianjurkan untuk bersikap netral dan *impartial* (tak-berpihak) pada salah satu bahasa yang ditelitinya. Para pengamat sociolinguistik harus memiliki keyakinan bahwa tidak ada bahasa yang lebih baik atau lebih buruk dari pada bahasa lainnya. Dengan kata lain, secara linguistik, semua bahasa memiliki ketahanan, kelebihan dan kelemahan yang khas dan, sekaligus, setara satu sama lain. Namun, secara fungsional, masing-masing bahasa itu dibeda-bedakan oleh masyarakat yang menggunakannya bahkan, kadang kala, demi kebijakan sosial, budaya, dan politik yang bersifat praktis dan berjangka pendek. Kebijakan itu seringkali mengorbankan kekayaan kultural yang tak-ternilai.

Melihat fenomena sociolinguistik di atas, saya berpendapat bahwa kemerosotan semua bahasa, termasuk bahasa Jawa, bukan soal linguistik *per se*, melainkan soal kebijakan sosial, budaya dan politik terhadap penggunaan bahasa yang bersangkutan itu. Atau, dengan kata lain, kemerosotan bahasa bukan bersumber dari seluk-beluk bahasa (*language usage*) melainkan dari penggunaan bahasa (*language use*). Lebih tegas lagi saya perlu menyatakan bahwa kebijakan *language use* yang kurang bijaksana akan mengakibatkan kemerosotan *language usage*, bukan sebaliknya. Maka sangat aneh bagi saya, jika usaha

untuk mempertahankan suatu bahasa selalu dikaitkan dengan berbagai usaha untuk merestorasi seluk-beluk bahasa semata. Oleh sebab itu, bermula dari potret sosial-politik yang mencerminkan kebijakan tentang penggunaan bahasa, saya akan mengajak diskusi dengan para pembaca tentang pemertahanan bahasa Jawa.

2. Situasi Sociolinguistik di Jawa Tengah

Setiap kali menulis tentang bahasa Jawa, saya selalu menyinggung soal situasi sociolinguistik dari bahasa-ibu saya itu (lihat Purwoko 1994, 1996, 2001, 2002, 2005, 2007a, 2007b). Kalau dilihat dari segi sociolinguistik, para penutur asli bahasa Jawa menghadapi dilemma yang unik dewasa ini. Dalam praksis hidup sehari-hari, mereka menghayati satu budaya Jawa modern tetapi perlu mengekspresikan aspirasi budayanya itu dalam dua bahasa, yakni: bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (atau bahkan tiga bahasa, kalau salah satu bahasa asing, Inggris atau Arab, diperhitungkan pula).¹ Padahal, dari segi linguistik, bahasa-bahasa itu berbeda satu sama lain. Interferensi linguistik dalam penggunaan kedua bahasa itu sekaligus dalam interaksi dan kontestasi nilai-nilai kultural yang terkandung dalam setiap bahasa itu akan membuat para penutur-asli bahasa Jawa terjebak dalam situasi sociolinguistik yang unik, dilemmatis serta tak-terelakkan sehingga kompetensi linguistik mereka pasti terpengaruh pula. Oleh banyak pengamat, perubahan kompetensi yang secara signifikan melanda para penutur-asli bahasa Jawa itu ditengarai sebagai kemerosotan linguistik. Pada kesempatan ini, saya tidak akan membela tetapi juga tidak akan ikut menyalahkan para penutur-asli bahasa Jawa. Tugas saya cuma memberikan kesaksian dan analisis berdasarkan argumentasi yang berkaitan dengan soal *language use* sesuai dengan “situasi” sociolinguistik di lapangan saat ini.

Pengertian dari kata “situasi” **jarang** dijabarkan secara rinci oleh para ahli ilmu sosial maupun linguistik, sehingga, pada tahun 1964, Goffman perlu menulis artikel berjudul “The Neglected Situation” (Situasi yang Terlupakan).² Bahkan, sampai kini, para ahli linguistik masih cenderung melupakannya manakala mereka mengulas fenomena sociolinguistik, termasuk soal pemertahanan suatu bahasa, meskipun Brown & Fraser (1979) pernah memperingatkan kita bahwa bahasa atau, lebih tepatnya, *speech* (= *parole*) adalah salah satu pemarka (*marker*) penting dari “situasi”. Oleh sebab itu, pada hemat saya, pengertian dasar tentang situasi menjadi tak terelakkan untuk diulas di sini sebelum saya membicarakan *language use*, yang melibatkan bahasa Jawa, dalam interaksi sosial yang konkret.

Menurut Hymes (1972) setiap *event* dalam *language use* selalu melibatkan delapan komponen yang dijelaskannya dengan sebuah akronim: SPEAKING. Kali ini, saya tidak akan mengulas akronim itu secara rinci tetapi saya lebih suka mengikuti Brown & Fraser (1979:34), yang menganjurkan untuk memahami konsep “situasi” dari tiga segi penting saja, yakni: (1) *setting*, (2) *participants*, dan (3) *concept* atau, lebih populer disebut, *purposes* (maksud atau tujuan). Tiga hal ini tercakup dalam akronim Hymes yang begitu detil dan komprehensif, tetapi ketiganya, saya rasa, telah cukup bagi kita untuk memahami “situasi sociolinguistik” dari penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial yang konkret.

Pada mulanya, Brown & Fraser (1979:34-5) mengelompokkan tiga segi itu ke dalam dua konsep besar, yang mereka sebut: (a) *Scene* (yang mencerminkan *context* yang terdiri dari *setting* dan *purposes*), dan (b) *Participants* (yang mencerminkan individu dan hubungan antar individu).

Pengertian *setting* mencakup tiga hal, yakni: (i) *bystanders* (para pendengar), (ii) *locale* (ruang), dan (iii) *time* (waktu). Sedangkan pengertian *purposes* mencakup (iv) *activity type* (jenis aktivitas untuk mencapai maksud/tujuan berdasarkan peran) dan (v) *subject matter* (tugas atau topik yang dimaksudkan).

Kemudian saya perlu menyusun-ulang semua *points* (butir-butir) penting tentang perincian dari komponen situasi yang disusun oleh Brown & Fraser itu ke dalam Tabel 1, sebagai bahan yang akan saya gunakan untuk menganalisis potret penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial yang sesungguhnya.

¹ Bahasa Inggris sekarang begitu populer sehingga banyak penutur asli bahasa Jawa, terutama yang masih muda usia, mempelajarinya di sekolah nasional sebagai mata pelajaran; bahkan bahasa Inggris telah digunakan pula sebagai bahasa pengantar di kursus bahasa, sekolah unggulan atau sekolah bertaraf internasional yang ada di Jawa. Di pesantren atau madrasah, bahasa Arab juga memperoleh tempat istimewa dan sering digunakan sebagai bahasa pengantar pula (periksa Jones 1983).

² Pentingnya “situasi” untuk menginterpretasikan makna dalam penggunaan bahasa ini juga pernah diungkapkan oleh Malinowski, pada tahun 1923, silakan periksa tulisannya yang berjudul “The problem of meaning in primitive languages” dalam Ogden & Richards (1956).

Meskipun tanpa dukungan data kuantitatif, saya rasa para pembaca (apalagi yang kebetulan penutur-asli bahasa Jawa) akan sepakat atau, paling tidak, bisa menerima penjelasan yang akan diutarakan di sini.³

Semua butir dalam Tabel 1 nanti akan saya gunakan sebagai semacam *legend* dalam peta *language use* sehingga saya bisa memfokuskan lensa kamera untuk memotret penggunaan bahasa Jawa oleh para penutur-aslinya sesuai dengan lokasi (*where*), kapan (*when*), siapa pendengarnya (*who/m = interlocutor & bystanders*), untuk tujuan apa dan penutur berperan sebagai apa (*why = type activity*), tentang topik apa yang dibicarakan (*what = subject matter*), relasi individual penutur ketika bicara (*with whom = interpersonal relations*), dalam kapasitas apa ketika penutur bicara (*what role played in category relations*).

Tabel 1: Komponen Situasi⁴

(1) SCENE	(A) <i>Setting</i>	(i) <i>Locale</i>	(ii) <i>Time</i>	(iii) <i>Bystanders</i>
	(B) <i>Purpose</i>	(iv) <i>Type of Activity</i>	(v) <i>Subject matter</i>	
(2) PARTICIPANTS	(C1) <i>Participants</i>	(i) <i>Individual</i>	(ii) <i>a member of social category</i>	
	(C2) <i>Relationship btw participants</i>	(iii) <i>Interpersonal</i>	(iv) <i>Role & category relations</i>	

Fakta yang ingin saya cari sangat sederhana dan berangkat dari pernyataan ini: jika para penutur-asli bahasa Jawa masih menggunakan bahasa-ibunya secara maksimal dalam setiap butir seperti yang diperinci dalam Tabel 1 itu, maka mereka pasti akan mempertahankan kompetensi linguistik mereka dengan sendirinya. Namun, jika mereka menghadapi kendala, ketika mau menggunakan bahasa-ibunya, entah yang bersifat teknis linguistik, sosio-kultural, politis atau, bahkan, praktis, maka kompetensi linguistik mereka pasti akan terganggu atau, paling tidak, termodifikasi selaras dengan isu yang terkait dengan tiga segi, seperti yang telah disebutkan di atas, yakni: (A) *setting*, (B) *purposes*, dan (C) *participants* [baik yang berperan sebagai (C1) “individu” maupun sebagai (C2) “individu dalam hubungan antar partisipan”].

Oleh sebab itu, sebelum menerapkan setiap butir dalam Tabel 1 itu ke dalam peta penggunaan bahasa Jawa, saya akan membicarakan kompetensi linguistik secara umum lebih dahulu agar para pembaca memahami dasar argumentasi yang akan saya gunakan untuk melihat perubahan kompetensi dalam diri para penutur-asli bahasa Jawa pada umumnya.

3. Kompetensi Linguistik Penutur-Asli Bahasa Jawa

Pada umumnya, para ahli linguistik menyatakan bahwa terdapat, paling tidak, dua macam varitas linguistik (*speech variety/code*) dalam bahasa Jawa (*language*), yakni: varitas *ngoko* dan varitas *basa* (yang terdiri dari varitas *madya* dan *krama*). Varitas *ngoko* adalah varitas *basic* dari bahasa Jawa, dengan pengertian bahwa semua penutur-asli bahasa Jawa, paling tidak, pasti bisa menggunakan varitas itu karena mereka telah mempelajarinya sejak usia dini sebelum belajar menggunakan varitas *basa* (*madya* dan *krama*) sejalan dengan perjalanan usia mereka (lihat H. Geertz 1961, dan C. Geertz 1960). Isu tentang proses pemerolehan (*acquisition*) dari varitas *basa* menjadi krusial dewasa ini karena ada kecenderungan bahwa para orangtua enggan atau bahkan sengaja tidak membelajarkannya kepada anak-anak mereka, sehingga para penutur-asli bahasa Jawa yang lahir di dekade 1990an perlu mengandalkan proses belajar (*learning*) secara formal lewat kursus atau sekolah. Fakta sosial ini jelas telah mempengaruhi kompetensi linguistik mereka dalam menggunakan bahasa Jawa.

Agar lebih konkret, saya akan membedakan kompetensi linguistik ke dalam dua macam kompetensi, berdasarkan sifatnya, yakni: (i) kompetensi produktif, dan (ii) kompetensi reseptif. Saya akan bersikap lunak dan toleran dengan menyatakan bahwa para penutur-asli bahasa Jawa yang berusia muda (di bawah 25 tahun) masih memiliki kompetensi reseptif terhadap semua varitas linguistik dalam bahasa-

³ Penelitian kuantitatif tentang penggunaan bahasa Jawa bisa saya usulkan kepada para pembaca sebagai bahan penelitian untuk mengecek-ulang apakah pendapat yang dipaparkan di sini, berdasarkan intuisi saya sebagai penutur asli, ada benarnya.

⁴ Diadaptasi dan disarikan dari tabel Brown & Fraser (1979:35).

ibunya. Dengan kata lain, mereka masih mampu memahami varitas *ngoko*, *madya* maupun *krama* dalam interaksi sehari-hari. Saya percaya bahwa mereka masih mampu menggunakan varitas *ngoko*. Namun, saya tidak yakin sama sekali jika mereka masih mampu menggunakan varitas *basa* dengan “baik dan benar” dalam interaksi sehari-hari. Barangkali, secara rerata, saya boleh menyatakan bahwa secara gradasi mereka mampu menggunakan sedikit varitas *madya* dan miskin varitas *krama* (dugaan ini berdasarkan pengamatan Purwoko 2005, cf. Kartomihardjo 1982, Suharno 1982).

Kompetensi produktif dari para penutur muda yang telah mengalami degradasi itu akan mudah dipahami jika dikorelasikan dengan ranah (*domain*) dari *language use*. Atau dengan kata lain, penggunaan varitas *basa* dalam interaksi sosial dapat diprediksi berdasarkan ranah yang nyata. Frekuensi penggunaannya bisa dideteksi pula secara kuantitatif dengan merekam penutur asli muda usia ketika berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu tertentu. Namun pada kesempatan ini, saya lebih suka membicarakan ranah di mana, secara potensial, varitas *ngoko* dan/atau *basa* itu akan digunakan oleh penutur-asli Jawa pada umumnya.

Sebagai sekadar informasi, saya akan menunjukkan frekuensi penggunaan atau peran bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI) dalam interaksi sosial yang dilaporkan oleh S. Poedjosoedarmo (1987:124), berdasarkan penelitian (pengamatan) yang dilakukannya hampir dua puluh lima tahun silam di Yogyakarta. Silakan periksa Tabel 2 berikut ini.

Table 2: Peran BJ dan BI di Jawa

○ 1 Orientasinya			○ 2 Suku dan relasi			SUASANA TUTUR					TUJUAN TUTOR						SARANA		POKOK							
Western universalis	Nasionalis	Kekhasan identitas	Bukan Jawa	Jawa		santai	resmi	dinas	sastra	sakral	interaksi- onal	alok (berseru)	marah	salam	bertahu	perintah/ larangan	bertanya	minta	merunding	bertengkar	lisan	tulis	teknologi modern	objektif/ intelektual	serengah- serengah	pribadi
1	2	3	4	relasi labil	relasi mantiap																					
		ⓐ	ⓑ		ⓐ	JW	JW	JW	JW	JW	ⓐ	ⓐ	ⓐ	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW	JW
		ⓐ	ⓑ		ⓐ	i	i	i	i	i	ⓐ	ⓐ	ⓐ	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i	i

Catatan:

1. Tanda lingkaran O menyatakan pemakaian yang tak ada tumpang tindihnya.
2. Huruf *Jw* (dengan huruf Kapital) berarti penggunaan bahasa Jawa secara mayoritas dan *I* (dengan huruf Kapital) berarti penggunaan bahasa Indonesia secara mayoritas.
3. Huruf *iw* (dengan huruf kecil) pemakaian bahasa Jawa yang tergolong minoritas, dan *i* (dengan huruf kecil) berarti pemakaian bahasa Indonesia yang tergolong minoritas.

Silakan mengamati betapa kuatnya peran BI dalam praksis interaksi sosial di Yogyakarta (Jawa). Padahal, bersama dengan Surakarta, kawasan itu disebut oleh Uhlenbeck (1964) sebagai pusat budaya Jawa atau *the Principalities*. Di samping itu, perlu saya tandaskan lagi bahwa pengamatan itu dibuat lebih dari dua dekade yang lalu. Logikanya, akibat terdesak oleh BI, peran BJ akan menjadi semakin lemah di kawasan yang jauh dari *the Principalities*, apalagi di daerah pesisiran utara seperti kawasan kota Semarang. Laporan aktual tentang peran BI yang semakin perkasa di masa kini bisa dibaca pula dalam artikel G. Poedjosoedarmo (2006). Sayang sekali, kedua ahli itu (S. Poedjosoedarmo dan G. Poedjosoedarmo) memberikan fokus perhatian lebih pada penggunaan bahasa Jawa yang berkaitan dengan varitas *basa*, dari pada varitas *ngoko*. Oleh sebab itu, fungsi dari varitas *ngoko* dalam interaksi sosial akan saya bicarakan di beberapa paragraf berikut ini. Dengan kata lain, saya akan membicarakan kapan dan di mana para penutur-asli Jawa menggunakan bahasa-ibunya. Secara teoretis, penggunaan varitas *ngoko* dan/atau varitas *basa* bisa diprediksi akan terjadi di beberapa ranah (*domain*) tertentu saja.

Istilah *domain* dicetuskan oleh Fishman dengan definisi sebagai usaha “to designate the major cluster of interaction situations that occur in particular multilingual settings” (1972/65:19). Kurang lebih maksudnya adalah usaha “untuk menggambarkan kluster penting dalam situasi interaksi yang terjadi di tempat tertentu yang berganda-bahasa.” Isu terpenting yang dimaksudkan Fishman adalah “situasi interaksi” bukan sekadar *setting* (tempat, waktu dan pendengar) tertentu saja melainkan berkaitan pula dengan konsep “situasi” seperti yang telah dijelaskan oleh Brown & Fraser (1979) di atas. Fishman

memerinci *domain* (ranah) ke dalam 10 macam dan saya akan membuat tabel untuk menggambarkan penggunaan dari varitas linguistik BJ dan BI, berdasarkan intuisi saya sebagai penutur-asli, sesuai dengan situasi interaksi di setiap ranah. Silakan periksa Tabel 3.

Dalam setiap kotak di lajur *domain*, saya memberi tanda untuk memprediksikan kemungkinan bahwa varitas tertentu akan digunakan oleh para penutur-asli BJ dalam situasi interaksi yang konkret. Demikian: tanda (+) menunjukkan bahwa kemungkinan besar varitas bahasa tertentu itu akan digunakan oleh penutur-asli BJ untuk berinteraksi di ranah itu; tanda (+/-) menunjukkan bahwa cukup kemungkinan varitas bahasa tertentu itu akan atau bahkan tidak akan digunakan; tanda (?) menunjukkan bahwa kemungkinan sangat kecil varitas bahasa tertentu itu akan digunakan; tanda (-) menunjukkan bahwa hampir tidak ada kemungkinan varitas bahasa tertentu itu akan digunakan oleh penutur-asli BJ untuk berinteraksi di ranah itu. Masing-masing tanda saya beri nilai, sebagai berikut: tanda (+) bernilai 3, tanda (+/-) bernilai 2, tanda (?) bernilai 1, dan tanda (-) bernilai 0. Lalu, nilai dari setiap kotak dalam kolom varitas bahasa dijumlahkan, sehingga frekuensi atau peran atau penggunaan dari masing-masing bahasa dan varitas bahasa bisa dibandingkan satu sama lain.

Dari Tabel 3 itu bisa diperiksa bahwa BJ memperoleh total nilai 27 (= 19 + 5 + 3), sedangkan BI memperoleh 36 (= 12 + 24). Tetapi, jika perbandingan itu dibuat berdasarkan pada total nilai dari masing-masing varitas bahasa, varitas *ngoko* menduduki posisi *runner-up* (dengan nilai 19, di bawah varitas BI *acrolectal* yang memperoleh nilai 24) sehingga varitas *ngoko* tak-boleh dipandang remeh begitu saja dalam diskusi tentang *language maintenance* dari bahasa Jawa seperti pada kesempatan ini.

Tabel 3: Domains penggunaan BJ & BI

No	Domains	Bahasa Jawa			Bahasa Indonesia	
		Ngoko	Madya	Krama	Basilectal	Acrolectal
1	Family	+	+/-	?	+	-
2	Street/Playground	+/-	?	-	+	-
3	School	+/-	-	?	+/-	+
4	Church	+	-	-	+/-	+
5	Literature	+	?	?	+/-	+
6	The Press	+	-	-	+/-	+
7	Military	-	-	-	-	+
8	Court	-	-	-	-	+
9	Administration	-	-	-	+/-	+
10	Work Sphere	+	?	-	+/-	+
Total Nilai		19	5	3	12	24

Dari total nilai itu kemudian saya berani menyatakan bahwa kompetensi linguistik (baik yang produktif maupun reseptif) dari para penutur asli Jawa (yang berusia muda sekalipun) masih lumayan baik jika dilihat dari segi penggunaan varitas *ngoko*. Setelah melihat fakta ini, saya perlu merenungkan kembali kekhawatiran tentang kemerosotan BJ. Barangkali, para ahli linguistik dan pengamat BJ merasa resah karena melihat fakta bahwa kompetensi linguistik para penutur-asli BJ **harus** diukur dari kemampuan mereka dalam menggunakan varitas *basa* (baik *madya* maupun *krama*).⁵ Jika penutur-asli BJ tidak lagi pandai menggunakan varitas *basa* maka mereka dianggap *wis ora Jawa* (tidak lagi Jawa) atau bahkan *wis ilang rasa Jawane* (telah kehilangan santun Jawa). Pada hemat saya, kekeliruannya terletak pada tolok ukur yang digunakan oleh para ahli dan pengamat bahasa dalam menilai kemerosotan BJ. Perubahan fungsi sosial dalam *language use* (yang menghasilkan konsekuensi dalam *language usage*) **kurang** diperhitungkan secara serius, kecuali oleh G. Poedjosoedarmo (2006). Sebaliknya, perubahan *corpus* bahasa atau *language usage* selalu ditanggapi dengan **terlalu** serius. Bahkan tolok ukur yang diterapkan untuk mendiagnose “kesehatan” *corpus* BJ modern itu pun masih berupa “stetoskop” tradisional sehingga banyak ahli dan pengamat BJ lupa bahwa setiap bahasa itu selalu memiliki sifat stabil tetapi sekaligus juga dinamis apalagi jika bahasa yang bersangkutan itu (misalnya: BJ) harus hidup berdampingan dengan bahasa lain (misalnya: BI) yang, dari segi kebijakan sosial-politik dan budaya, BJ

⁵ Dari Tabel 3 itu, varitas *madya* memperoleh nilai 5 dan varitas *krama* mendapat 3, sehingga total nilai untuk varitas *basa* hanya 8. Total nilai ini tampak sangat rendah jika dibandingkan dengan nilai varitas *basilect* BI, yang memperoleh nilai 12, atau varitas *ngoko*, yang bernilai 19, apalagi varitas *acrolect* BI, yang bernilai 24.

jauh kurang diuntungkan. Modifikasi *language usage* sesuai fungsi-nya dalam setiap ranah yang sengaja dibuat oleh penutur-aslinya sewaktu berinteraksi, secara teknis, pasti terjadi dan tak-terelakkan. Namun demikian, fenomena sociolinguistik akibat usaha memodifikasi *corpus* sedemikian rupa itu tidak identik dengan kemerosotan linguistik bahkan harus dianggap sebagai strategi survival jitu yang dilakukan oleh para penutur asli BJ dalam rangka mempertahankan bahasa-ibunya dari arus globalisasi yang secara politis mempersempit fungsi sosial bahasanya di hampir setiap ranah.

Jika para ahli dan pengamat serta mayoritas dari para penutur-asli BJ bersedia merevisi *attitude* (sikap) mereka yang meremehkan varitas *ngoko*, akibat pengaruh dari tradisi *priyayi* aristokrat, sehingga menganggap varitas itu tidak pantas untuk digunakan dalam interaksi santun di ruang publik dalam beberapa dekade yang lalu, maka varitas *ngoko* ini bisa digunakan sebagai medium interaksi yang efisien di daerah Jawa, atau paling tidak di kawasan Semarang. Oleh sebab itu, varitas *ngoko* perlu memperoleh perhatian khusus dari para ahli dan pengamat BJ dan penggunaannya juga perlu ditingkatkan di berbagai ranah.

Bahwa hampir semua penutur-asli Jawa masih mampu menggunakan varitas *ngoko* dengan fasih meskipun kurang memahami varitas *basa* ketika berinteraksi sosial, sebenarnya, tidak akan mempengaruhi interaksi santun di hampir semua ranah. Namun sayang, banyak pendukung budaya Jawa tradisional masih beranggapan bahwa interaksi santun dalam bahasa Jawa hanya bisa diekspresikan dengan varitas *basa*, sedangkan varitas *ngoko* dianggap sebagai ‘kode linguistik’ yang kurang halus atau bahkan sering dianggap sebagai varitas kasar atau tak-santun. Anggapan tradisional ini, pada hemat saya, kurang bijaksana. Lewat tulisan lain saya telah menunjukkan bahwa varitas *ngoko* pun bisa digunakan sebagai medium interaksi sosial yang bersifat santun (lihat Purwoko 1994, cf. Nurlina 2006).

Oleh sebab itu, sekali lagi saya tegaskan bahwa jika pola-pikir tradisional itu direvisi dan para penutur asli BJ mau menyadari sepenuhnya bahwa bahasa *basic* dari BJ adalah varitas *ngoko*, maka usaha pemertahanannya menjadi lebih terfokus. Usaha memberi toleransi kepada setiap orang untuk menggunakan varitas *ngoko* di segala ranah barangkali lebih efisien dari pada ‘memaksakan’ penggunaan varitas *basa* dalam interaksi sosial yang konkret. Argumen ini sejajar dengan pernyataan, yang telah saya utarakan di bagian akhir dari seksi sebelum ini, bahwa kebijakan *language use* bukan hanya melibatkan pertimbangan linguistik semata-mata melainkan juga pertimbangan sosial, politik dan budaya, yang seringkali mendiskriminasi bahasa atau varitas linguistik tertentu dari segi fungsi dan penggunaannya dalam interaksi sosial yang konkret.

Di beberapa paragraf sebelum ini, telah disebutkan bahwa varitas *ngoko* adalah varitas *basic* dalam BJ, sehingga masih digunakan secara fasih oleh semua penutur-aslinya karena mereka masih memiliki kompetensi linguistik yang produktif. Tambahan pula, jika kita periksa-ulang Tabel 2, yang disusun oleh S. Poedjosoedarmo (1987), kita akan melihat penjelasan bahwa para penutur-asli hanya akan menggunakan BJ ketika mereka memiliki orientasi untuk mengekspresikan “identitas diri”, silakan periksa no. (3), dan untuk tujuan “interjeksional” di no.(12), untuk “berteriak” di no. (13), dan untuk ekspresi “marah” di no. (14). Semua nomor yang ditunjukkan oleh S. Poedjosoedarmo itu berkaitan dengan faktor afektif atau ekspresi hati dari para penutur-aslinya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam semua nomor itu mencerminkan fungsi emotif, menurut kategori fungsi bahasa yang dibuat oleh Jakobson.

Jika merujuk ke Tabel 3, yang saya susun sendiri, beberapa *domains* (ranah) menunjukkan kemungkinan besar BJ akan digunakan oleh para penutur-aslinya. Tetapi, frekuensi tertinggi dari penggunaan varitas *ngoko* akan terjadi di beberapa ranah, yakni: no. (1), no. (2) atau no. (3), dan, kadangkala, terjadi pula di ranah no. (4), (5), (6) dan (10). Jika fungsi emotif dari BJ (yang ditunjukkan di Tabel 2) dianggap krusial maka *domains* yang akan dianggap paling krusial (di Tabel 3) adalah ranah no. (1), (2) dan (3). Alasannya adalah, di ranah-ranah itu, para penutur-asli BJ boleh secara leluasa menggunakan bahasa aslinya untuk tujuan dan fungsi apa pun juga, termasuk tujuan interjeksional dan luapan rasa marah (yang paling emosional) dan fungsi emotif (yang paling afektif) sekali pun. Berkaitan dengan fenomena sociolinguistik semacam itu Anderson (1966) pernah menulis bahwa varitas *ngoko* digunakan oleh para penutur-asli BJ sebagai ekspresi suasana hati sedangkan varitas *basa* sebagai ekspresi pesan rasional. Akan tetapi, fungsi varitas *basa* semakin pudar dan digantikan oleh varitas BI baik yang *basilectal* maupun *acrolectal*.⁶ Pergantian fungsi sosial dari satu (varitas) bahasa ke lain

⁶ Terkadang, alih-alih dari varitas *formal* dan *informal* atau *colloquial*. Para ahli linguistik menggunakan istilah itu untuk lebih menonjolkan isu tentang *corpus* atau *language usage*. Di zaman sebelum perang kemerdekaan, terdapat istilah *Melayu Tinggi* dan *Melayu Rendah* (periksa Purwoko 2008) dengan pengertian yang lebih mirip

(varitas) bahasa itu, menurut literatur sosiolinguistik, disebut *language shift* sebagai lawan dari *language maintenance*.

Para peneliti asing telah melihat dan melaporkan pergantian fungsi linguistik dari varitas *basa* ke BI serupa itu di Jawa Tengah yang sedang terjadi dalam dekade ini (periksa Errington 1998, G. Poedjosoedarmo 2006, Smith-Heffner 2009). Pada dekade 1980an, para peneliti asing juga telah melihat perubahan fungsi varitas linguistik yang dilakukan oleh para peranakan Tionghoa yang tinggal di Jawa. Untuk berinteraksi dengan para penutur yang sudah akrab, mereka menggunakan varitas *ngoko*, tetapi dengan penutur tak-dikenal mereka menggunakan BI *basilectal*, bukan varitas *basa*. Pergantian ini telah diamati oleh Wolff & Poedjosoedarmo (1982) di Yogyakarta, oleh Rafferty (1982) di Malang dan oleh Rafferty (1984) di Cirebon. Fenomena *shift* (pergantian) varitas berdasarkan pertimbangan fungsi interaksi ini terjadi pula di kalangan penutur-asli BJ sendiri saat ini. Pendek kata, para penutur-asli BJ akan menggunakan BI, bukan lagi varitas *basa*, sebagai medium interaksi di ruang publik dan dalam wacana transaksional yang bersifat santun dan rasional. Padahal, jika mereka mau, meskipun harus melaksanakan *code-switch* (alih-kode) dengan BI, varitas *ngoko* bisa pula mereka gunakan sebagai medium interaksi di ruang publik dan dalam wacana semacam itu, sehingga mereka masih bisa melaksanakan *language maintenance* tanpa menyadarinya dan tanpa jerih-payah dari segi linguistik.

4. *Language Maintenance*: Beberapa Contoh Kasus

Saya telah melakukan *browsing* untuk mencari tahu apa yang biasanya dilakukan oleh beberapa komunitas dalam melaksanakan *language maintenance* di beberapa tempat. Dari berbagai jurnal, saya mencomot lima dari berbagai artikel mutakhir secara random. Semua artikel ini ditulis berdasarkan penelitian tentang pemertahanan suatu bahasa.

(1) Yu (2010) menuliskan bahwa perilaku berbahasa orangtua mencerminkan usaha pemertahanan bahasa Cina, oleh para imigran di New Zealand.

(2) Extra & Yagmur (2010) melaporkan bahwa para emigran asal Turki dan Maroko di Belanda, mempunyai orintasi yang berbeda dalam mempertahankan bahasa-ibunya. Para emigran asal Turki cukup berhasil mempertahankan bahasa aslinya karena memiliki orientasi sosio-kultural yang kuat sehingga mereka masih tetap bisa menggunakan bahasanya secara fasih meskipun tinggal di Belanda. Sedangkan, para emigran asal Maroko mengaitkan pemertahanan bahasa aslinya dengan alasan religius tetapi usaha mereka dianggap tidak efisien dan gagal.

(3) Johnson (2010) melaporkan bahwa ada kebijakan anti sekolah dwibahasa di beberapa negara bagian AS. Kebijakan untuk menghapus program sekolah dwibahasa dimenangkan oleh parlemen di California, Arizona dan Massachussettes, tetapi ditolak di Colorado, sehingga pemerintah federal mempertimbangkan lagi untuk memberi fokus perhatian pada sekolah ekabahasa, yang menggunakan bahasa Inggris saja sebagai bahasa pengantar.

(4) de la Piedra (2010) melakukan riset etnografi tentang kasus Marcos, pemuda yang memiliki keahlian literasi berkat kegiatannya di gereja (*religious domain*), tetapi Quechua, bahasa-ibunya di Peru, tetap dianggap merosot dari segi fungsi sosialnya, akibat proses globalisasi.

(5) Letsholo (2009) melaporkan bahwa para kawula muda, usia 17-25 tahun, di Botswana secara bertahap kurang berminat untuk menggunakan bahasa minoritas Ikalanga dalam interaksi sosial dan menggantinya dengan bahasa Setswana atau Inggris, meskipun bahasa Ikalanga itu tidak dalam keadaan terancam atau punah.

Semoga lima macam artikel itu memberikan gambaran bagaimana para penutur bahasa pada umumnya melakukan atau mengatasi masalah pemertahanan bahasa mereka masing-masing. Jika dikaitkan dengan isu *domain* yang paling krusial dalam proses pemerolehan (*aquisition*) dan pembelajaran (*learning*) bahasa, maka kita bisa mengaitkannya dengan beberapa *domain* berikut ini: (a) *family* (silakan periksa-ulang ranah no.1 di Tabel 3 dan kaitkan dengan artikel no.1 tentang pemertahanan bahasa Cina oleh para emigran di New Zealand); (b) *street/playground* (silakan periksa-ulang ranah no.2 di Tabel 3 dan kaitkan dengan artikel no.5 tentang pemertahanan bahasa Ikalanga di Botswana); (c) *school* (silakan periksa-ulang ranah no.3 dan kaitkan dengan artikel no.3 tentang masa depan para siswa yang berbahasa non-Inggris di AS), dan (d) *church* (silakan periksa-ulang ranah no.4 di tabel 3 dan kaitkan dengan artikel no.2, tentang kasus pemuda Maroko di Belanda, dan no.4). Sedangkan kasus para

acrolect dan *basilect* seperti yang dimaksudkan oleh para ahli linguistik sekarang, silakan periksa Cole, Hara & Yap (2008).

penutur muda Turki di Belanda bisa dikaitkan dengan orientasi “identitas diri” seperti yang ditunjukkan oleh S. Poedjosoedarmo dalam kasus BJ (silakan periksa-ulang butir no.3 di Tabel 2).

Apa yang bisa disimpulkan dari diskusi kita sejauh ini adalah bahwa isu tentang *language maintenance* akan selalu berkaitan dengan faktor *domain*; paling tidak, akan melibatkan tiga macam *domains* mayor, yakni: (a) *family*, (b) *street/playground*, (c) *school* dan beberapa *domains* minor lainnya, misalnya: (d) *church*, (e) *literature*, (f) *press*, atau (g) *work sphere*. Di samping itu, faktor lain yang penting adalah orientasi dari penutur asli (atau *participants*) dan maksud (*purposes*) dari usaha pemertahanan itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk membicarakan “situasi” sosiolinguistik BJ saat ini dan bagaimana mempertahankannya, saya akan menggunakan lagi anjuran Brown & Fraser (1979), yang mencakup tiga komponen penting, yakni: (A) *setting*, (B) *purposes* dan (C) *participants*, seperti yang telah dipaparkan di Tabel 1.

5. *Language Maintenance*: Kasus BJ

Jika kita periksa lagi secara seksama, semua komponen situasi di Tabel 1 secara esensial bisa dikaitkan dengan konsep *domain* di Tabel 3. Pada mulanya, Brown & Fraser (1979) menggunakan istilah (1) *scene* dan, (2) *participant*. Konsep *scene*, yang mencakup pengertian *setting* dan *purposes*, terasa lebih konkret jika digunakan untuk memahami fenomena sosiolinguistik, yang disebut *domain* oleh Fishman.

Cara termudah untuk mengetahui bagaimana para penutur-asli menggunakan BJ adalah memberikan fokus perhatian kita pada komponen *setting* atau “tempat” (di mana = *local*) dan “waktu” (kapan = *time*) mereka berinteraksi; sementara, isu *bystanders*, kita gabungkan saja ke komponen *participants*. Sedangkan komponen *purposes* membantu kita untuk memahami “siapa bicara kepada siapa untuk keperluan dan tentang apa dan kapan”, seperti yang dimaksudkan Fishman; padahal jika kita mengikuti anjuran Brown & Fraser, komponen *participants* akan menjelaskan persoalan ini secara lebih rinci karena mencakup pengertian peran *participant* sebagai individu dan/atau anggota masyarakat serta relasinya dengan *participant* lain dalam interaksi sosial. Secara khusus dalam seksi ini saya akan membicarakan pemertahanan BJ, dengan fokus penggunaan varitas *ngoko*, dengan cara memanfaatkan tiga komponen situasi yang dianjurkan oleh Brown & Fraser sebagai pedoman untuk melihat penggunaan varitas/bahasa itu dalam “peta” sosiolinguistik yang sesungguhnya.

(A) *Setting*: Brown & Fraser (1979) mengaitkan komponen situasi ini dengan perihal “tempat” dan “waktu” interaksi, serta *bystanders* (para pendengar, yang tidak akan dibicarakan di seksi ini karena akan saya gabungkan dengan komponen *participants*). Tiga *domains* mayor, yakni: (1) *family*, (2) *street/playground*, dan (3) *school*, jelas-jelas mengacu pada perihal “tempat” sehingga tinggal disesuaikan dengan “waktu” atau kapan interaksi sosial dilaksanakan oleh para penutur-asli BJ. Demikian pula halnya, dengan beberapa *domains* minor lainnya, yakni: (4) *church*, (5) *literature*, (6) *press*, dan (7) *work sphere*. Saya akan memisahkan beberapa *domains* tersebut ke dalam dua kelompok, berdasarkan pada proses penguasaan bahasa oleh para penutur-asli. Kelompok (I) terdiri dari *family* dan *street/playground domains*, dan kelompok (II) terdiri dari *school* dan *domains* minor lainnya. Alasannya, menurut studi linguistik terapan, kelompok (I) adalah ranah yang tepat untuk proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*), sedangkan kelompok (II) untuk pembelajaran bahasa (*language learning*). Sekarang kita tinggal mencari tahu apakah semua *domains* di masing-masing kelompok itu dimanfaatkan oleh para penutur-asli BJ untuk menggunakan bahasa dan/atau varitasnya semaksimal mungkin agar mereka mampu mempertahankan bahasa-ibunya dalam situasi sosiolinguistik yang kurang menguntungkan.

Kelompok (I): Apakah para penutur-asli masih menggunakan BJ ketika berinteraksi di ranah keluarga dalam segala waktu? Dengan jujur saya mengakui bahwa saya belum memiliki data statistik yang akurat untuk menjawab pertanyaan ini. Namun saya berani membuat prediksi bahwa jumlah keluarga Jawa yang menggunakan varitas *ngoko* ketika berinteraksi dengan sesama anggota keluarga jauh lebih banyak dari pada jumlah keluarga Jawa yang menggunakan varitas *basa* di ranah rumah ini.

Pendapat bahwa varitas *ngoko* cenderung lebih sering digunakan dari pada varitas *basa* di ranah rumah bukan merupakan asumsi saya sendiri. Sudaryanto (1991) juga merasakan fenomena sosiolinguistik itu sehingga melukiskan bahwa pelestarian BJ (meskipun secara implisit ia masih menganggap bahwa varitas *basa* sebagai tolok ukur untuk mempertahankan BJ yang sebenarnya) tergantung pada keluarga Jawa yang memiliki semangat *tapa-brata*, bukan yang hanya sekadar bersemangat *uyon-uyon*. Apa yang ia maksud dengan keluarga yang bersemangat *tapa-brata* kira-kira adalah keluarga Jawa yang memiliki ‘kesadaran dan dedikasi’ untuk mempertahankan identitas budaya dan nilai kejawaannya sehingga tetap berusaha membelajarkan BJ (terutama varitas *basa*) kepada anak-anaknya. Sedangkan keluarga yang

bersemangat *uyon-uyon* kurang punya dedikasi untuk membelajarkan varitas *basa* kepada anak-anaknya meskipun masih berbicara dalam varitas *ngoko* tetapi karena pertimbangan praktis dengan rela menggunakan varitas *basilect* BI pula. Dari segi semantik, istilah *tapa-brata* merujuk ke aksi asketik, yang tidak mudah dilakukan oleh para anggota keluarga Jawa yang melaksanakannya, dalam pengertian, mereka pasti memperoleh hambatan dari mayoritas keluarga lainnya yang bersemangat *uyon-uyon* atau para keluarga yang menggunakan varitas *basilect* BI.

Pertanyaan serupa juga pantas diajukan untuk mencari data statistik tentang penggunaan varitas *ngoko* di ranah jalanan atau tempat bermain. Data statistik yang valid tentang itu juga belum bisa diandalkan. Hadiatmaja *et al.* (1987) melaporkan bahwa varitas *ngoko* selalu digunakan oleh para siswa sekolah pada waktu istirahat, di luar ruang-kelas atau, dengan kata lain, di tempat bermain (*playground*). Penelitian yang mereka lakukan mengambil lokasi di sekolah-sekolah kawasan Yogyakarta atau *the Principalities*. Laporan penelitian kuantitatif tentang penggunaan bahasa Jawa atau khususnya varitas *ngoko* belum pernah saya ketahui pula. Namun, sekali lagi saya berani membuat prediksi bahwa varitas *ngoko* atau varitas *basilect* BI akan lebih berperan di ranah jalanan (*street*) dari pada varitas *basa*, apalagi jika penelitian tentang itu dilakukan di kawasan urban Semarang.

Secara implisit hasil penelitian Hadiatmaja *et al.* (1987) menunjukkan bahwa isu “waktu” (*time*) yang berkaitan dengan *setting* mencerminkan penggunaan varitas tertentu yang tepat oleh para penutur-asli Jawa. Pada waktu istirahat, para siswa menggunakan varitas *ngoko* karena suasananya yang bersifat informal memang mengijinkan, sebaliknya suasana formal di dalam ruang-kelas ketika seorang pengajar dewasa hadir membuat mereka tidak memilih untuk menggunakan varitas itu jika harus berbicara di ruang-kelas, apalagi di depan kelas di mana, menurut kebijakan politik, bahasa pengantar yang resmi digunakan adalah BI. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa *bystander* memiliki peran penting pula dalam penggunaan (varitas) bahasa tertentu. Atau dengan kata lain, keputusan untuk menggunakan (varitas) bahasa tertentu ditentukan oleh lebih pertimbangan sosial, politik dan budaya dari pada sekadar pertimbangan (kompetensi) linguistik. Meskipun demikian, para siswa tetap tidak akan mengabaikan varitas *ngoko* di ruang-kelas manakala mereka terlibat dalam interaksi yang bersifat informal dengan sesama siswa (yang penutur-asli Jawa).

Kelompok (II): Apakah para penutur-asli masih menggunakan BJ ketika berinteraksi di ranah sekolah sepanjang waktu? Data untuk menjawab pertanyaan ini juga belum banyak diteliti. Oleh sebab itu, laporan Hadiatmaja *et al.* (1987) masih sangat berguna untuk digunakan di tulisan ini. Kebijakan sekolah untuk mengajarkan BJ sebagai mata-pelajaran di sekolah dan menggunakannya sebagai bahasa pengantar terbukti kurang mendukung di beberapa dekade yang lalu. Sudaryanto (1991) melaporkan kebijakan tentang penggunaan BJ di dunia pendidikan atau di ranah sekolah terkesan menyedihkan. Baru pada tahun ajaran 2005, BJ dibelajarkan di semua sekolah di Jawa Tengah dari tingkat SD s/d SMU berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.895.5/01/2005 sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (lihat Yatmana 2006:137). Apakah program sekolah itu telah memenuhi syarat untuk mempertahankan BJ di kawasan Jawa Tengah? Belum ada laporan akurat tentang hasil belajar BJ dari para siswa. Bahkan, Darni (2006:306) melaporkan bahwa “sebagian besar guru Bahasa Daerah SMP tidak memiliki latar belakang ilmu yang cocok, yaitu pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Kebanyakan dari mereka berasal dari berbagai bidang studi, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, PPKn, dan Kesenian.” Untuk tingkat SMU, Ekowardono (2006:403) melaporkan bahwa “guru yang berpendidikan Bahasa dan Sastra Jawa sangat sedikit (sekitar 6%).” Fakta ini menunjukkan bahwa program pembelajaran BJ di sekolah masih belum dipersiapkan secara matang.

Kemudian, apakah para penutur-asli masih menggunakan BJ ketika berinteraksi di ranah minor lain, seperti: (1) *church* (tempat ibadah), (2) *literature* (sastra), (3) *press* (pers), (4) *work sphere* (suasana ruang-kerja)?

Pertama, data tentang penggunaan BJ di ranah ibadah juga jarang diteliti dan dilaporkan. Saya hanya memperoleh data dari pengamatan pribadi secara sepintas bahwa kotbah di gereja Katolik yang berbahasa Jawa cenderung menggunakan varitas *ngoko*. Hal serupa terjadi pula dalam lirik dari lagu-lagu kasidah atau zamroh atau musik Rebana, yang disebut *Jawan* (lihat Anasom 2006), dan kotbah di masjid yang berbahasa Jawa.

Kedua, Widati (2006) secara implisit melaporkan bahwa varitas *ngoko* lebih sering (untuk tidak menyebutkan, selalu) digunakan di ranah sastra modern terutama oleh para penulis berdialek Jawa Timur, seperti Suparta Brata atau St. Iesmaniasita, meskipun beberapa kosakata *basa* masih digunakan pula bilamana perlu. Beberapa karya sastra yang dianggap mapan, yang terbit pada dekade 1920an sampai dengan 1950an, masih menggunakan bahasa Jawa tradisional dengan *undha-usuk* yang ketat, bahkan ada yang ditulis dalam varitas *basa*, misalnya: *Djedjodhoan ingkang Sijal* oleh Asmawinangoen (1926).

Namun, karya-karya yang terbit setelah dekade 1960an, misalnya: cerita pendek Suparta Brata berjudul, “Diamput, Sepatuku Ilang nDhuk Mejid” jelas-jelas menggunakan varitas *ngoko* berdialek Jawa Timur. Widati (2006:125) mencatat bahwa cerita pendek itu diterbitkan-ulang oleh pengarangnya dalam antologi yang berjudul *Trem*, terbit pada tahun 2000, bahkan masih ada antologi serupa yang berjudul *Si lan Man*, terbit pada tahun 2005. Fakta ini memberi gambaran bahwa fungsi sosial dari varitas *ngoko* masih tetap kuat dan dipertahankan oleh penutur aslinya.

Ketiga, bahasa dalam ranah pers boleh diinterpretasikan sebagai bahasa pengantar dalam media cetak dan/atau media elektronik (Radio, TV atau video). Dewasa ini, pada hemat saya, tidak ada lagi surat kabar BJ yang beredar di Jawa. Beberapa surat kabar memang masih menyisipkan rubrik berbahasa Jawa, misalnya: *Suara Merdeka* dan *Kedaulatan Rakyat*. Majalah berbahasa Jawa yang kini masih terbit adalah *Panyebar Semangat* dan *Jayabaya*. Mayoritas dari penulisnya cenderung mengungkapkan gagasannya dengan varitas *ngoko* ketika mengisi rubrik-rubrik di surat kabar maupun majalah itu. Beberapa program siaran dalam radio maupun TV juga menggunakan varitas *ngoko* di samping varitas *basa*. Sadono (2006) melaporkan bahwa beberapa stasiun TV yang dipancarkan dari luar kawasan *the Principalities* cenderung menggunakan varitas *ngoko*. Bahkan JTV Surabaya telah membuat *dubbing* untuk film asing dengan varitas *ngoko* berlogat Suraboyoan. Fakta ini mencerminkan pula semangat dan usaha dari para penutur-asli BJ untuk mempertahankan bahasa-ibunya di dalam interaksi sosial yang konkret.

Keempat, pengertian dari ranah suasana ruang-kerja (*work sphere*) perlu dipahami secara rinci karena begitu banyak macam pekerjaan di lapangan yang sesungguhnya. Untuk mengatasi persoalan jumlah itu, kita perlu memilah berbagai ruang-kerja ke dalam dua macam jenis, yakni: (i) ruang-kerja yang bersifat formal dan (ii) ruang-kerja yang bersifat non-formal. Jenis (i) adalah ruang-kerja mirip suasana kantor modern sehingga secara resmi para pekerjanya diharapkan untuk menggunakan BI *acrolect* dalam interaksi formal dan BI *basilect* dalam interaksi informal dan kadangkala boleh pula melakukan *code-switch* ke dalam BJ baik varitas *ngoko* maupun *basa* tergantung dari hubungan personal antar mereka satu sama lain. Sedangkan, jenis (ii) mencerminkan suasana ruang-kerja di luar kantor resmi baik dalam waktu istirahat, atau suasana menjelang rapat di ruang-kerja, atau suasana ruang-kerja di sektor non-formal yang benar-benar berlokasi di lapangan, pinggir jalan, kaki-lima, pasar atau konstruksi bangunan. Secara umum, baik BI maupun BJ akan digunakan oleh para penutur-asli BJ ketika berinteraksi di ruang-kerja ini. Fakta ini sesuai dengan pengamatan S. Poedjosoedarmo (1987), lihat kembali Tabel 2 di atas, dan silakan merujuk ke butir-butir no. 7, 8, 9. Dalam interaksi yang bersifat santai (lihat no. 7) para penutur asli BJ akan cenderung menggunakan BJ secara mayoritas dengan sedikit BI. Saya perlu menekankan pula bahwa jika hubungan mereka stabil dan akrab, varitas *ngoko* akan lebih banyak digunakan dari pada varitas *basa* dalam interaksi pribadi di ruang-kerja apa pun jenisnya. Prediksi saya ini memperkuat betapa strategisnya posisi varitas *ngoko* dalam interaksi sosial yang sesungguhnya. Barangkali varitas *ngoko* tidak akan digunakan sama sekali oleh penutur-asli dari kalangan rakyat jelata ketika mereka bekerja di empat keraton yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Namun saya sengaja tidak mempersoalkan masalah itu dalam kesempatan ini.

(B) Purposes: tinggal tiga macam ranah yang belum dibicarakan dalam seksi *Setting* di atas, yakni: (i) *Military* (Militer), (ii) *Court* (Pengadilan), dan (iii) *Administration* (Administrasi), silakan periksa kembali butir-butir ranah no. 7, 8, 9 di Tabel 3. Saya sengaja menyimpannya untuk mengaitkannya dengan maksud atau tujuan, yang mencerminkan komponen situasi *types of activity* (jenis kegiatan) dan *subject matter* (topik atau pokok pembicaraan), silakan periksa kembali komponen *Purposes*, no. (iv) dan (v) di Tabel 1. Secara resmi dan legal, jenis kegiatan dan/atau pokok pembicaraan dalam tiga ranah itu harus dilaksanakan dalam BI, jika ditinjau dari segi institusi. Oleh sebab itu, saya sengaja memberi tanda (-) dalam kolom BJ untuk ranah no. 7, 8, 9 di Tabel 3, meskipun saya tahu bahwa, secara praksis, BJ akan digunakan pula tergantung dari segi *Participants* yang melaksanakannya, terutama di ranah no. 8, *Court* dan no. 9, *Administration*.

Di ranah *Court* (Pengadilan), misalnya, BJ (baik varitas *ngoko* atau *basa*) akan digunakan jika *Participants* dalam interaksi tidak memahami BI dengan lancar. Peran penerjemah menjadi krusial dalam kasus seperti ini. Di ranah *Military* (Militer), kasus serupa cenderung tidak akan terjadi sama sekali dalam situasi resmi. Kontroversi bisa terjadi di ranah *Administration* (Administrasi), BI maupun BJ bisa digunakan dalam interaksi baik secara lisan maupun tulis (silakan periksa-ulang Tabel 2, no. 22, 23, 24), seperti yang diamati oleh S. Poedjosoedarmo (1987). Namun, saya cenderung mengunggulkan peran BI dalam jenis kegiatan ini apalagi jika digunakan untuk mengungkapkan pokok pembicaraan yang bersifat ilmiah. Sebagai bukti sementara, saya telah menghitung jumlah makalah dalam *Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006*, yang diselenggarakan di Semarang 10-14 September 2006. Dari total 52 makalah hanya

terdapat 4 makalah yang ditulis dalam BJ, dengan perincian 2 makalah dalam varitas *basa* (lihat Sutardjo 2006 dan Adipitoyo 2006) dan 2 makalah dalam varitas *ngoko* (lihat Yatmana 2006 dan Tumoro 2006). Hampir semuanya, 48 makalah ditulis dalam BI. Dengan demikian, jika dihitung dengan persentase peran BJ dalam kasus ranah ini hanya kurang dari 8%, dengan catatan, varitas *ngoko* tidak kurang penting dari pada varitas *basa*.

Bukti lain bahwa varitas *ngoko* tidak kalah penting dari pada varitas *basa* dalam *language use* yang senyatanya bisa dilihat dalam interaksi yang bersifat emotif (periksa-ulang butir no. 12, 13, 14 di Tabel 2) dan ekspresi jati-diri atau kekhasan identitas (periksa-ulang butir no. 4 di Tabel 2). Pada hemat saya, terdapat sedikit kemungkinan bahwa para penutur-asli BJ menggunakan varitas *basa* dalam interaksi seperti tersebut di atas.⁷

(C) Participants: komponen yang dimaksud dalam seksi ini adalah para penutur-asli yang menggunakan BJ sebagai medium interaksi. Di Tabel 1, partisipan (C1) bisa berperan sebagai (i) individu tersendiri, dan sebagai (ii) anggota dari kategori sosial tertentu. Sebagai (i), seorang penutur-asli BJ boleh memilih bahasa atau varitas apa saja, sepanjang ia menguasainya, ketika berinteraksi dengan sesama penutur-asli BJ atau penutur-asli bahasa lain. Sebagai (ii), seorang penutur-asli BJ wajib mempertimbangkan dan bila perlu tunduk pada “adat kebiasaan” yang berlaku di komunitasnya. Misalnya, bila seorang penutur-asli BJ berperan sebagai seorang pemuka agama (kyai, pastor, pendeta, pedande atau biksu), ia harus pandai-pandai menggunakan bahasa atau varitas yang tepat ketika berinteraksi di ruang publik. Demikian pula, jika ia kebetulan berperan sebagai guru/dosen, polisi, dokter, sopir dsb. Kecenderungan umum yang berlaku di antara para penutur-asli BJ adalah melakukan *language shift* (pengalihan fungsi bahasa/varitas) dari varitas *basa* ke BI (baik *basilectal* maupun *acrolectal*) dalam interaksi yang bersifat resmi atau formal. Oleh sebab itu, *language maintenance* atau, lebih tepatnya, pemertahanan varitas *basa* (bukan varitas *ngoko*) menjadi terkendala karena kurang sering digunakan oleh para penutur-asli BJ. Jika fungsi varitas *basa* boleh diganti dengan varitas *ngoko* dalam interaksi sosial yang bersifat resmi atau formal maka kompetensi linguistik para penutur-asli BJ akan semakin terjaga, meskipun varitas *basa* hanya akan menjadi semacam kosakata *honorific* yang digunakan untuk menghormati sesamanya bilamana perlu. Kasus serupa ini terjadi pula dalam penggunaan bahasa-bahasa di Eropa, walaupun demikian, bahasa-bahasa itu tidak pernah dianggap merosot dari segi linguistik.

Di Tabel 1, para partisipan (C2) perlu berperan sebagai “pemain dalam adegan interaksi” sehubungan dengan relasi interpersonal dengan mitra-wicara. Mereka harus pandai-pandai dalam mendeteksi (iii) relasi interpersonal dengan mitra-wicara, dan melaksanakan (iv) peran sesuai dengan relasi kategori sosial yang disandangnya. Hampir semua penutur-asli BJ (atau bahasa apa pun) yang berusia dewasa memiliki *repertoire* atau semacam khazanah yang berisi berbagai macam kode, varitas atau bahasa (paling tidak, BJ dan BI). Ketika harus “bermain dalam adegan interaksi dengan orang lain”, mereka pasti memilih kode/varitas/bahasa yang sangat mereka kuasai agar interaksi berjalan lancar. Jika kompetensi produktif mereka dalam menggunakan varitas *basa* terkendala karena kurang praktik, maka sangatlah masuk akal apabila mereka melakukan *language shift* ke varitas *ngoko* atau ke BI *basilect* yang mereka akrabi dan kuasai dengan benar. Fakta sosiolinguistik ini akan mudah dipahami lewat studi etnografi komunikasi, pragmatik dan *discourse analysis* dari pada studi linguistik normatif semata. Keputusan partisipan dalam menggunakan kode/varitas/bahasa tertentu bukan hanya berdasarkan pada pertimbangan linguistik semata melainkan juga pada beberapa pertimbangan lain, seperti berikut ini: kompetensi produktif (dari pihak penutur) dan kompetensi reseptif (dari pihak mitra-wicara); selera individual; adat kebiasaan yang berlaku dalam kategori sosial tertentu; relasi interpersonal dengan mitra-wicara, dan; aksi sebagai anggota kategori sosial tertentu yang harus diperankannya.

Semoga seksi ini memberikan potret tentang penggunaan BJ dalam peta sosiolinguistik yang senyatanya sehingga kita mampu memahami mengapa varitas *basa* tidak lagi populer di kalangan penutur-asli BJ sendiri. Kebijakan sosial, politik dan budaya terhadap *language use* BJ, khususnya varitas

⁷ Saya memiliki pengalaman pribadi yang unik pada tahun 1987. Ketika bertemu seorang asal Malang di Philadelphia, AS, saya sengaja menggunakan “*basa walikan*” (varitas *ngoko* khas Malang). Suasana interaksi kami berubah menjadi begitu akrab sehingga ia mengucapkan banyak terimakasih karena telah lama sekali merindukan suasana emotif dan identitas lokal seperti itu. Hal serupa terjadi lagi di bulan April 2010, rombongan penari Reog dari tim KJRI Los Angeles yang asli Malang begitu gembira ketika saya menyapanya dengan dialek *walikan* Arema serupa itu ketika mereka akan manggung untuk acara Festival Asia di Phoenix, Arizona. Andaikata, saya menggunakan varitas *basa* dalam interaksi itu, barangkali mereka tidak menyambutnya dengan perasaan senang itu karena mungkin mereka telah melupakannya.

basa, di setiap ranah membuat *language usage* BJ (varitas *basa*) mengalami modifikasi karena para penutur-aslinya jarang menggunakannya dalam praktik interaksi sosial sehari-hari.

6. Simpulan

Daur-hidup sebuah bahasa akan tetap kuat jika bahasa yang bersangkutan masih digunakan oleh para penutur-aslinya dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, usaha mempertahankan suatu bahasa bukan hanya merupakan usaha linguistik semata-mata melainkan usaha yang memerlukan kebijakan sosial-politik dari otoritas pemerintah dan dukungan budaya dari para penutur aslinya.

Dalam kasus pemertahanan BJ, kebijakan sosial-politik diperlukan untuk memperluas penggunaan BJ dan semua varitas-nya di segala ranah. Namun fakta sosiolinguistik menunjukkan bahwa, dari segi fungsi dalam interaksi sosial, telah dan/atau sedang terjadi proses *language shift* di Jawa. Dalam arti, peran dan fungsi dari varitas *basa* (baik *madya* maupun *krama*) dalam interaksi sehari-hari yang bersifat formal dan santun digantikan oleh varitas BI (baik *basilect* maupun *acrolect*) dewasa ini sehingga varitas *basa* semakin tidak populer di hati para penutur-aslinya sendiri dan, tentu saja, cepat atau lambat akan semakin terlupakan. Dalam jangka waktu mendatang yang relatif pendek, varitas *basa* akan menjadi *frozen* (beku) dan hanya akan digunakan dalam ranah tertentu yang mampu menampung aspirasi budaya tradisional, seperti dalam upacara adat (misalnya: perkawinan, pertunjukkan, atau tatacara di keraton). Konsekuensi logisnya, tidak akan ada banyak penutur-asli BJ yang memiliki kompetensi produktif dalam menggunakan varitas *basa* itu kecuali mereka yang, secara fungsional, terlibat dalam berbagai upacara adat Jawa. Sebaliknya, tidak sedikit penutur-asli BJ yang tetap memiliki kompetensi produktif dalam menggunakan varitas *ngoko* dalam interaksi sehari-hari di segala ranah.

Oleh sebab itu, saya mengusulkan agar segala usaha untuk mempertahankan BJ, dari segi linguistik, sebaiknya difokuskan pada varitas *ngoko* yang secara nyata masih digunakan oleh penutur-aslinya dalam interaksi sehari-hari. Tetapi, usulan ini pasti akan mengundang kontroversi karena para penutur-asli BJ perlu mengubah *attitude* (sikap) terhadap nilai-nilai budaya tradisional mereka. Dukungan budaya dari mayoritas penutur asli BJ diperlukan untuk merevisi pandangan tradisional yang mengunggulkan peran dan fungsi varitas *basa* dari pada varitas *ngoko* dalam interaksi yang bersifat formal dan santun.⁸ Jika mayoritas penutur-asli BJ memberikan dukungan budaya dalam menggunakan varitas *ngoko* di segala ranah termasuk dalam interaksi yang bersifat formal dan santun, maka usaha pemertahanan BJ, khususnya varitas *ngoko* dengan beberapa kosakata *basa* sebagai *honorific markers* (penanda hormat), niscaya akan berjalan dengan efektif dan efisien; sehingga eksistensi BJ di tengah arus globalisasi dan politik bahasa nasional akan tetap lestari. Secara esensial, kasus pemertahanan BJ ini tidak berbeda jauh dengan kasus pemertahanan bahasa Inggris, yang kini status bahasa itu menjadi semakin kokoh.

Daftar Pustaka

- Adipitoyo, Sugeng. (2006). "Modhel pamulangan multikultural basa Jawi: pandhangan saking siswa ingkang nyinau basa Jawi ing Jawa Timur" dalam *Komisi Pendidikan Formal*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 75-99.
- Anasom (2006). "Perkembangan bahasa Jawa dalam tradisi pesantren" dalam *Komisi Pendidikan Informal dan Nonformal*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 190-221.
- Anderson, Benedict. (1966). "The language of Indonesian politics" dalam *Indonesia* Volume 1, pp.89-116.
- Brown, Penelope & Colin Fraser. (1979). "Speech as a marker of situation" dalam *Social Markers in Speeh*. Diedit oleh Klaus Scherer & Howard Giles, Cambridge: Cambridge University Press, Bab 2, pp. 33-62.
- Cole, Peter, Yurie Hara & Ngee Thai Yap. (2008). "Auxiliary fronting peranakan Javanese" dalam *Journal of Linguistics*. March 2008, Volume 44, Issue 1, pp. 1-43.
- Darni (2006). "Kompetensi pengajar bahasa dan sastra Jawa" dalam *Komisi Pendidikan Formal*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 306-319.

⁸ Bahkan seorang pengamat asing pun mampu melihat kemungkinan bahwa dalam interaksi formal sekali pun *code/varitas ngoko* sering digunakan di samping BI di kawasan Semarang akhir-akhir ini (lihat Gobel 2002, 2007).

- de la Piedra, Maria. (2010). "Religious and self-generated Quechua literacy practice in Peruvian Andes" dalam *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 2010, Volume 13, Issue 1, pp. 99-113.
- Ekowardono, B. Karno. (2006). "Kemampuan pengajar bahasa Jawa di SMA Jawa Tengah" dalam *Komisi Pendidikan Formal*, makalah untuk Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 403-420.
- Errington, Joseph. (1998). *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Extra, Guus. & Kutlay Yagmur. (2010). "Language proficiency and sociocultural orientation of Turkish and Moroccan youngsters in the Netherland" dalam *Language and Education: An International Journal*, 2010, Volume 24, Issue 2, pp. 117-132.
- Fishman, Joshua. (1972/65). "The relationship between micro-and macro-sociolinguistics in the study of who speaks what language to whom and when" dalam *Sociolinguistics Selected Readings* diedit oleh J. Pride & Janet Holmes. London: Penguin Book, pp. 15-33.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. New York: Free Press.
- Geertz, Hildred. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gobel, Zane. (2002). "Code choice in inter-ethnic interactions in two urban neighborhoods of Central Java" dalam *International Journal of the Sociology of Language*. Volume 158, Issue 1, pp.69-87.
- Gobel, Zane. (2007). "Enregisterment and appropriation in Javanese-Indonesian bilingual talk" dalam *Language in Society*, September 2007, Volume 36, Issue 4, pp. 511-531.
- Goffman, Erving. (1964). "The neglected situation" dalam *American Anthropologist*, Volume 66, Issue 6/2, pp. 133-136.
- Hymes, Dell. (1972). "Models of the interaction of language and social life" dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Diedit oleh John Gumperz & Dell Hymes, New York: Holt Rinehart & Wilson, pp. 38-71.
- Johnson, David. (2010). "The relation between applied linguistic research and language policy for Bilingual Education 1" dalam *Applied Linguistics*, February 2010, Volume 31, Issue 1, pp 72-93.
- Jones, Sidney. (1983). "Arabic instruction and literacy in Javanese Muslim schools" dalam *International Journal of the Sociology of Language*. Volume 42, pp. 83-94.
- Kartomihardjo, Suseno. (1982). *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Letsholo, Rose. (2009). "Language maintenance or shift? Attitude of Bakalanga youths towards their mother tongue" dalam *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 2009, Volume 12, Issue 5, pp. 581-595.
- Malinowski, Bronislaw. (1956). "The problem of meaning in primitive languages" dalam *The Meaning of Meaning*, yang diedit oleh C.K. Ogden & I.A. Richards, London: Routledge & Kegan Paul.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. (2006). "Pelaksanaan maksim-maksim prinsip kesopanan dalam tuturan bahasa Jawa" dalam *Komisi Pemberdayaan*, makalah untuk Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 59-80.
- Poedjosoedarmo, Gloria. (2006). "The effect of Bahasa Indonesia as a lingua franca on the Javanese system of speech levels and their functions" dalam *International Journal of the Sociology of Language*. Volume 177, Issue 1, pp. 111-121.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1968). "Javanese Speech Levels" dalam *Indonesia*. Volume 6, pp. 54-81.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1969). "Word list of Javanese non-ngoko vocabularies" dalam *Indonesia*. Volume 7, pp. 165 - 190.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1987). "Fungsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia" dalam *Basis*, April 1987, pp. 122-135.
- Purwoko, Herudjati. (1994). *Linguistic Etiquette in Javanese Ngoko Speech Code*. Clayton: Disertasi untuk Monash University, belum diterbitkan.
- Purwoko, Herudjati. (1996) "Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Keluarga" dalam *PELLBA 11*, Universitas Atma Jaya, Jakarta, pp. 51-63.
- Purwoko, Herudjati. (2001). "Dilemma Sosiolinguistik Jawa: Dampak Urbanisasi terhadap Kompetensi Komunikasi" dalam *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* Th. XIV, No. 1. Januari 2001, ISSN 0216-2407, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Airlangga.

- Purwoko, Herudjati. (2005). "Perubahan Kompetensi Produktif dalam Bahasa Jawa" dalam *Renai* (Jurnal Politik Lokal & Sosial Humaniora), Th. V No.2., ISSN 1411-7924, Yayasan Percik, Salatiga.
- Purwoko, Herudjati. (2007a). *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.
- Purwoko, Herudjati. (2007b). *Wacana Komunikasi, Etiket dan Norma Wong-Cilik Abangan di Jawa*. Jakarta: Indeks.
- Purwoko, Herudjati. (2008). "Kontribusi Melayu-Rendah Bagi Negeri Ini", makalah seminar, *Pengaruh Dialek Melayu-Tionghoa pada Perkembangan Bahasa Indonesia*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, 25 – 28 October 2008.
- Rafferty, Ellen. (1982). *Discourse Structures of the Chinese Indonesian of Malang*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Rafferty, Ellen. (1984). "Languages of the Chinese of Java: An Historical Review" dalam *Journal of Asian Studies*. Volume 43, Issue 2, pp. 247-272.
- Robson, Stuart. (1992). *Javanese Grammar for Students*. Clayton: Centre for South Asian Studies, Monash University.
- Smith-Hefner, Nancy. (2009). "Language shift, gender, and ideologies of modernity in Central Java, Indonesia" dalam *Journal of Linguistic Anthropology*, June 2009, Volume 19, Issue 1, pp. 57-77.
- Sadono, Bambang. (2006). "Bahasa dan sastra Jawa di tengah kemajuan teknologi dan era globalisasi" dalam *Komisi Pemberdayaan*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 177-199.
- Sudaryanto (1991). "Bahasa Jawa: Prospeknya dalam tegangan antara pesimisme dan optimisme" dalam *Basis*. Oktober 1991, Volume 40, No. 4, pp. 390-400.
- Suharno, Ignatius. (1982). *A Descriptive Study of Javanese*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sutardjo, Imam. (2006). "Anggulawenthah kapribadèn ingkang pinuji lumantar piwulang kasusastran Jawi" dalam *Komisi Pemberdayaan*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 96-109.
- Tumoro, Aryo. (2006). "Wigatiné wacan basa Jawa kanggo nyengkuyung pelajaran basa lan sastra Jawa" dalam *Komisi Pendidikan Formal*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 341-359.
- Uhlenbeck, E. (1964). *A Critical Survey of Languages in Java and Madura*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Widati, Sri. (2006). "Ragam dialek dalam karya sastra Jawa mengajar (siswa) menghargai fenomena sosio-kultural regional" dalam *Komisi Pemberdayaan*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 113-135.
- Wolff, John & Soepomo Poedjosodarmo. (1982). *Communicative Codes in Central Java*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Yatmana, Yudi. (2006). "Ngecaake wulangan basa jawa SD-MI, SMP-MTS, SMA-SMK-MA Jawa Tengah miturut kurikulum berbasis kompetensi" dalam *Komisi Pendidikan Formal*, makalah untuk Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006, Semarang 10-14 September 2006, pp. 133-148.
- Yu, Shanjiang. (2010). "How much does parental language behavior reflect their language beliefs in language maintenance" dalam *Journal of Asian Pacific Communication*, 2010, Volume 20, Issue 1, pp. 1-22.